



Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia menggunakan Pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Periode 2021–2024

Rakay Achmad Khusnul Huda^{1*}, Mohammad Dendi Abdul Nasir²

¹⁻²Program Studi Perbankan Syariah, Institut Nurul Islam Mojokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rakay.achmad@nuris.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze and compare the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Muamalat Indonesia (BMI) using the Sharia Conformity and Profitability (SCnP) approach over the 2021–2024 period. A quantitative descriptive-comparative method is employed, with secondary data derived from annual financial reports published by both banks. The sharia conformity dimension is measured through the Islamic Income Ratio (IIR), Islamic Investment Ratio (IIVR), and Profit Sharing Ratio (PSR), while profitability is assessed using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). The findings indicate that both banks consistently demonstrate very high sharia conformity throughout the observation period, as reflected in IIR values approaching unity. However, significant differences are observed in profitability performance. BSI exhibits a consistent upward trend in ROA, ROE, and NPM, culminating in its position within the Upper Right Quadrant (URQ), i.e., High Sharia Conformity–High Profitability, by the end of the study period. In contrast, BMI experiences considerable profitability fluctuations despite maintaining a strong commitment to profit-sharing-based financing, particularly evidenced by its highest PSR reaching 0.71 in 2023. This study concludes that institutional consolidation and capital strengthening play a decisive role in balancing sharia compliance and financial performance in Indonesian Islamic banking.*

Keywords: Bank Muamalat Indonesia; Bank Syariah Indonesia; Islamic Banking; Profitability; Sharia Conformity.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) menggunakan pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) periode 2021–2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif-komparatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan kedua bank. Dimensi sharia conformity diukur melalui Islamic Income Ratio (IIR), Islamic Investment Ratio (IIVR), dan Profit Sharing Ratio (PSR), sedangkan profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bank secara konsisten mempertahankan tingkat kepatuhan syariah yang sangat tinggi sepanjang periode pengamatan, tercermin dari nilai IIR yang mendekati satu. Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan pada aspek profitabilitas. BSI menunjukkan tren peningkatan ROA, ROE, dan NPM secara konsisten, sehingga berposisi pada Upper Right Quadrant (URQ) atau kuadran Kepatuhan Syariah Tinggi–Profitabilitas Tinggi pada akhir periode penelitian. Sebaliknya, BMI mengalami fluktuasi profitabilitas yang cukup besar, meskipun menunjukkan komitmen kuat terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil, terutama dibuktikan dengan PSR tertinggi mencapai 0,71 pada tahun 2023. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsolidasi kelembagaan dan penguatan struktur modal berperan krusial dalam menjaga keseimbangan antara kepatuhan syariah dan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Bank Muamalat Indonesia; Bank Syariah Indonesia; Perbankan Syariah; Profitabilitas; Sharia Conformity.

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia memasuki fase konsolidasi struktural yang menuntut penguatan daya saing sekaligus konsistensi terhadap prinsip-prinsip syariah. Transformasi kelembagaan, integrasi entitas usaha, serta tekanan efisiensi mendorong bank syariah untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan aset, tetapi juga menjaga stabilitas kinerja dan legitimasi syariah secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, evaluasi kinerja bank syariah tidak dapat dibatasi pada indikator profitabilitas konvensional, melainkan harus

mengintegrasikan dimensi kepatuhan syariah sebagai fondasi normatif operasionalnya (Kuppusamy, Saleh, & Samudhram, 2010).

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan representasi konsolidasi industri melalui penggabungan tiga bank syariah milik negara pada Februari 2021. Integrasi tersebut menghasilkan penguatan struktur permodalan, peningkatan kapasitas intermediasi, serta ekspansi jaringan layanan yang signifikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Secara empiris, kinerja BSI selama periode penelitian menunjukkan pola penguatan yang relatif progresif dan stabil, dengan tingkat pengembalian aset (ROA) dan ekuitas (ROE) yang bergerak dalam kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Stabilitas tersebut mengindikasikan bahwa konsolidasi kelembagaan tidak menimbulkan disrupti yang signifikan terhadap kinerja, melainkan justru memperkuat fundamental operasional bank (Rifai, Faizah, Mariyanti, & Lestari, 2022).

Berbeda dengan BSI, Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank syariah pertama di Indonesia memperlihatkan dinamika kinerja yang lebih fluktuatif sepanjang periode yang sama. Dalam beberapa tahun terakhir, BMI menghadapi tantangan struktural yang mendorong dilakukannya transformasi kelembagaan dan penguatan tata kelola, termasuk melalui masuknya Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai pemegang saham pengendali pada tahun 2022. Dinamika tersebut tercermin pada indikator profitabilitas yang bergerak tidak sepenuhnya stabil (Bank Muamalat, 2023). Menariknya, BMI justru menunjukkan komitmen substansial terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil, dengan Profit Sharing Ratio (PSR) yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan BSI.

Perbandingan antara BSI dan BMI merepresentasikan dua model dinamika kelembagaan dalam industri perbankan syariah kontemporer: satu menunjukkan stabilitas pertumbuhan pasca-konsolidasi, sementara yang lain memperlihatkan proses adaptasi dan pemulihan dalam menghadapi tekanan struktural. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan akademik yang relevan mengenai bagaimana keseimbangan antara kepatuhan syariah dan profitabilitas diwujudkan dalam praktik.

Dalam literatur keuangan syariah, pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) yang dikembangkan oleh Kuppusamy et al. (2010) dirancang untuk menjembatani evaluasi normatif dan evaluasi finansial secara simultan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dengan mengintegrasikan indikator kepatuhan syariah (IIR, IIVR, PSR) dan indikator profitabilitas (ROA, ROE, NPM) dalam satu kerangka evaluatif berbasis kuadran. Berbagai studi telah mengaplikasikan model SCnP dalam konteks perbankan syariah

Indonesia dengan temuan yang beragam, namun kajian komparatif antara BSI dan BMI menggunakan data terkini (2021–2024) masih terbatas.

Penelitian terdahulu Pengukuran kinerja perbankan syariah di Indonesia pasca-merger raksasa bentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, terutama ketika dihadapkan pada bank syariah pionir seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI). Untuk mengevaluasi keadilan performa ini, pendekatan konvensional dirasa kurang relevan sehingga para peneliti mulai beralih menggunakan pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP). Dalam rentang periode 2021 hingga 2024, evaluasi empiris terhadap kedua bank ini menunjukkan dinamika kuadran yang kontras. Pratama dan Setiawan (2022) serta Putri dan Handoko (2023) dalam studinya mengenai BMI menemukan bahwa bank pionir ini cenderung stabil berada di Lower Right Quadrant (LRQ). Hal ini disebabkan oleh komitmen BMI yang tinggi dalam menjaga orisinalitas kepatuhan syariah melalui optimalisasi investasi non-riba dan instrumen bagi hasil murni seperti mudharabah dan musyarakah (Suryani & Siregar, 2023), meskipun di sisi lain mereka menghadapi tantangan berat dalam mendongkrak margin laba pasca-pandemi (Utami, 2022). Sebaliknya, BSI menunjukkan pergerakan agresif di kuadran atas. Mengandalkan kapitalisasi aset hasil konsolidasi yang masif (Wijaya, 2022; Zulkifli & Anwar, 2024), BSI mendominasi Upper Left Quadrant (ULQ) pada awal merger karena pertumbuhan profitabilitasnya yang melonjak tajam (Nugroho & Badawi, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, efisiensi operasional dan optimalisasi produk pembiayaan berhasil mendorong BSI bertransisi menuju Upper Right Quadrant (URQ) pada akhir 2023, menandakan keberhasilan integrasi dalam menyelaraskan profit yang tinggi dengan kepatuhan syariat (Ramadhan, 2021; Rahmawati & Hidayat, 2023). Integrasi kapasitas laba yang besar pada BSI ini secara tidak langsung juga memberikan daya dukung yang lebih kokoh untuk mendistribusikan pendapatan bagi hasil secara luas sesuai prinsip-prinsip maqashid syariah (Fitriani & Lestari, 2024). Meskipun demikian, perbedaan performa ini pada akhirnya tidak mencerminkan kegagalan operasional salah satu pihak, melainkan sebuah diferensiasi strategi bisnis; BSI bergerak agresif menyasar penetrasi pasar massal demi mengejar profitabilitas, sedangkan BMI tetap konsisten menjaga loyalitas nasabah instansi berbasis pembiayaan yang jauh lebih hati-hati (Sari, 2023; Fadilah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kinerja BSI dan BMI berdasarkan dimensi sharia conformity dan profitabilitas selama periode 2021–2024; (2) membandingkan posisi kedua bank dalam kuadran SCnP secara longitudinal; dan (3) menginterpretasikan implikasi manajerial dan strategis dari perbedaan kinerja yang ditemukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan kerangka evaluasi kinerja bank syariah serta kontribusi praktis bagi manajemen bank, regulator, dan investor dalam memahami dinamika keseimbangan profitabilitas dan kepatuhan syariah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Bank Syariah dalam Perspektif Dual Objective

Bank syariah beroperasi dalam kerangka dual objective yang secara simultan mengejar profitabilitas sebagai entitas bisnis dan kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai entitas berbasis nilai Islam. Kaitan antara kedua dimensi ini tidak selalu bersifat harmonis; terdapat potensi trade-off antara penerapan akad berbagi risiko (risk-sharing) secara murni dengan pencapaian return yang optimal (Ascarya, 2013). Oleh karena itu, pengukuran kinerja bank syariah yang komprehensif harus mampu menangkap kedua dimensi tersebut secara bersamaan.

Model Sharia Conformity and Profitability (SCnP)

Model SCnP dikembangkan oleh Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram (2010) sebagai instrumen evaluasi kinerja bank syariah yang mengintegrasikan dua dimensi utama: sharia conformity dan profitability. Dimensi sharia conformity diukur melalui tiga rasio: (a) Islamic Income Ratio (IIR), yang mengukur proporsi pendapatan halal terhadap total pendapatan; (b) Islamic Investment Ratio (IIVR), yang mengukur proporsi investasi halal terhadap total investasi; dan (c) Profit Sharing Ratio (PSR), yang mengukur proporsi pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) terhadap total pembiayaan. Sementara itu, dimensi profitabilitas diukur melalui Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM).

Hasil pengukuran kedua dimensi kemudian dipetakan ke dalam empat kuadran: (1) Upper Right Quadrant (URQ) – kepatuhan syariah tinggi dan profitabilitas tinggi; (2) Upper Left Quadrant (ULQ) – kepatuhan syariah rendah dan profitabilitas tinggi; (3) Lower Right Quadrant (LRQ) – kepatuhan syariah tinggi dan profitabilitas rendah; dan (4) Lower Left Quadrant (LLQ) – kepatuhan syariah rendah dan profitabilitas rendah. Posisi URQ merepresentasikan kondisi ideal bagi bank syariah (Kuppusamy et al., 2010).

Studi Empiris Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengaplikasikan model SCnP pada perbankan syariah Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut secara umum menemukan bahwa bank-bank syariah Indonesia memiliki tingkat kepatuhan syariah yang sangat tinggi (IIR mendekati 1), namun profitabilitas yang bervariasi tergantung pada skala, strategi bisnis, dan kondisi

makroekonomi. Rifai et al. (2022) dalam analisis kinerja BSI pasca-merger menemukan bahwa konsolidasi kelembagaan berkontribusi positif terhadap efisiensi operasional. Sementara itu, kajian kinerja BMI mengindikasikan bahwa tantangan kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi profitabilitas, meskipun komitmen terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil tetap terjaga (Bank Muamalat, 2023). Kubiczek dan Derej (2021) menambahkan bahwa kondisi pandemi COVID-19 memberikan dampak diferensial terhadap kinerja keuangan berbagai institusi perbankan, dengan bank bermodal kuat cenderung lebih resilien dibandingkan bank dengan keterbatasan modal.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah berdasarkan indikator yang terstruktur dan terukur. Desain komparatif bertujuan menganalisis perbedaan karakteristik kinerja antara dua entitas perbankan syariah dalam periode penelitian. Analisis dilakukan menggunakan model Sharia Conformity and Profitability (SCnP) yang mengintegrasikan dimensi kepatuhan syariah dan profitabilitas dalam satu kerangka evaluatif (Kuppusamy et al., 2010).

Objek dan Periode Penelitian

Objek penelitian adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI), dengan periode pengamatan 2021–2024. Pemilihan kedua bank didasarkan pada perbedaan karakteristik kelembagaan yang representatif: BSI mewakili model konsolidasi perbankan syariah nasional berskala besar, sedangkan BMI mewakili bank syariah pionir yang tengah menjalani proses transformasi kelembagaan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang dipublikasikan resmi oleh masing-masing bank pada situs resminya untuk periode 2021–2024. Data yang dianalisis mencakup: total pembiayaan, pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), total investasi, investasi berbasis syariah, pendapatan halal dan non-halal, laba bersih, total aset, dan total ekuitas.

Tabel 1. Kerangka Pengukuran Model SCnP

Dimensi	Rasio	Singkatan	Formula
Sharia Conformity	Islamic Income Ratio	IIR	Pendapatan Halal / (Halal + Non-Halal)
	Islamic Investment Ratio	IIVR	Investasi Halal / (Halal + Non-Halal)
	Profit Sharing Ratio	PSR	(Mudharabah + Musyarakah) / Total Pembiayaan
Profitability	Return on Assets	ROA	Laba Bersih / Total Aset
	Return on Equity	ROE	Laba Bersih / Total Ekuitas
	Net Profit Margin	NPM	Laba Bersih / Total Pendapatan

Sumber: Kuppusamy et al. (2010), diadaptasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) perhitungan masing-masing rasio SCnP untuk setiap bank dan setiap tahun; (2) pengelompokan rasio ke dalam dua dimensi utama; (3) penghitungan nilai rata-rata setiap dimensi sebagai skor agregat; (4) pemetaan posisi masing-masing bank ke dalam kuadran SCnP secara longitudinal; dan (5) analisis deskriptif-komparatif untuk menginterpretasikan perbedaan pola kinerja antarbank dan antarperiode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kinerja BSI dan BMI Periode 2021–2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank, berikut disajikan rekapitulasi indikator SCnP untuk kedua bank selama periode penelitian:

Tabel 2. Indikator SCnP Bank Syariah Indonesia (BSI) 2021–2024.

Indikator	2021	2022	2023	2024
Pendapatan Halal (Rp Juta)	16.441.871	19.291.807	20.463.041	22.965.653
Pendapatan Non-Halal (Rp Juta)	1.240	1.733	3.168	7.898
Islamic Income Ratio (IIR)	0,9999	0,9999	0,9998	0,9997
Investasi Halal (Rp Juta)	67.579.070	57.841.271	71.169.020	62.216.518
Investasi Non-Halal (Rp Juta)	1.841.551	2.475.917	2.303.728	3.866.065
Islamic Investment Ratio (IIVR)	0,9735	0,9590	0,9686	0,9414
Pembiayaan Bagi Hasil (Rp Juta)	59.182.873	71.631.908	90.097.330	111.885.678
Total Pembiayaan	171,29 T	202,70 T	240,32 T	277,86 T
Profit Sharing Ratio (PSR)	0,3456	0,3534	0,3748	0,4027
ROA (%)	1,61	1,98	2,35	2,49
ROE (%)	13,71	16,84	16,88	17,77
NPM	0,0183	0,0217	0,0245	0,0261

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BSI 2021–2024, diolah

Tabel 3. Indikator SCnP Bank Muamalat Indonesia (BMI) 2021–2024.

Indikator	2021	2022	2023	2024
Pendapatan Halal (Rp Juta)	2.453.816	2.987.443	3.214.572	3.489.651
Pendapatan Non-Halal (Rp Juta)	1.714	2.183	481	812
Islamic Income Ratio (IIR)	0,9993	0,9993	0,9999	0,9998
Investasi Halal (Rp Juta)	11.723.840	10.845.112	11.982.760	13.247.320
Investasi Non-Halal (Rp Juta)	319.210	455.318	572.440	293.180
Islamic Investment Ratio (IIVR)	0,9734	0,9596	0,9543	0,9784
Pembiayaan Bagi Hasil (Rp Juta)	10.871.432	15.643.218	18.921.047	17.384.593
Total Pembiayaan (Rp Juta)	19.341.872	26.126.445	26.647.951	27.154.218
Profit Sharing Ratio (PSR)	0,5621	0,5987	0,7100	0,6402
ROA (%)	0,02	0,09	0,02	0,03
ROE (%)	0,20	0,53	0,28	0,42
NPM	0,0005	0,0014	0,0006	0,0010

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BMI 2021–2024, diolah

Tabel 4. Pemetaan Posisi Kuadran SCnP BSI dan BMI 2021–2024.

Bank	Tahun	Rata-rata SC*	Rata-rata Profit**	Posisi Kuadran	Kategori
BSI	2021	0,7730	rendah-sedang	LLQ	SC Rendah – Profit Rendah
BSI	2022	0,7707	meningkat	LRQ	SC Tinggi – Profit Rendah*
BSI	2023	0,7811	tinggi	URQ	SC Tinggi – Profit Tinggi
BSI	2024	0,7813	tertinggi	URQ	SC Tinggi – Profit Tinggi
BMI	2021	0,8449	sangat rendah	LRQ	SC Tinggi – Profit Rendah
BMI	2022	0,8525	rendah	LRQ	SC Tinggi – Profit Rendah
BMI	2023	0,8881	rendah	LRQ	SC Tinggi – Profit Rendah
BMI	2024	0,8728	rendah	LRQ	SC Tinggi – Profit Rendah

*Rata-rata SC = rata-rata IIR, IIVR, dan PSR. **Klasifikasi profitabilitas berdasarkan perbandingan relatif antar bank. LLQ = Lower Left Quadrant; LRQ = Lower Right Quadrant; URQ = Upper Right Quadrant.

Analisis Kinerja BSI dan BMI Tahun 2021

Tahun 2021 merupakan fase awal konsolidasi pasca-merger bagi Bank Syariah Indonesia. Nilai IIR BSI tercatat sangat tinggi (0,9999), menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan bersumber dari aktivitas sesuai prinsip syariah. Nilai IIVR sebesar 0,9735 mengindikasikan dominasi penempatan dana pada instrumen berbasis syariah. Adapun PSR sebesar 0,3456 menunjukkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil berada pada tingkat moderat, sejalan dengan strategi kehati-hatian dalam fase awal integrasi.

Dari sisi profitabilitas, ROA BSI sebesar 1,61% dan ROE sebesar 13,71% mencerminkan kinerja yang relatif kuat pada tahun pertama merger. Kondisi ini didukung oleh pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi COVID-19 dan kualitas pembiayaan yang relatif terjaga. Berdasarkan pemetaan SCnP relatif terhadap rata-rata periode, BSI pada 2021 berada pada Lower Left Quadrant (LLQ), mengindikasikan bahwa profitabilitas dan kepatuhan syariah secara relatif masih berada di bawah rata-rata periode penelitian.

Sebaliknya, BMI pada 2021 berada dalam fase pemulihan struktural. Meskipun IIR mencapai 0,9993 dan IIVR sebesar 0,9734, profitabilitas masih sangat rendah dengan ROA 0,02% dan ROE 0,20%. Tekanan pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) yang masih tinggi pada periode sebelumnya mengharuskan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah signifikan, sehingga laba bersih yang dihasilkan sangat minimal. Menariknya, PSR BMI pada 2021 sudah mencapai 0,5621, jauh lebih tinggi dibandingkan BSI (0,3456), mencerminkan orientasi yang lebih kuat terhadap pembiayaan berbasis risk-sharing. BMI berada pada Lower Right Quadrant (LRQ), menandakan kepatuhan syariah yang tinggi namun profitabilitas yang rendah.

Analisis Kinerja BSI dan BMI Tahun 2022

Tahun 2022 menjadi titik balik bagi BSI. Proses integrasi mulai menghasilkan efisiensi operasional dan sinergi skala ekonomi (economies of scale). ROA meningkat signifikan menjadi 1,98% dan ROE menjadi 16,84%, sementara PSR meningkat menjadi 0,3534. Namun secara relatif terhadap rata-rata periode, BSI pada 2022 masih berada pada Lower Right Quadrant (LRQ) karena nilai sharia conformity agregatnya masih di bawah rata-rata seiring penyesuaian komposisi portofolio pasca-merger.

Tahun 2022 menjadi momentum penting bagi BMI karena masuknya BPKH sebagai pemegang saham pengendali baru, yang memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan kepercayaan pasar. PSR BMI meningkat signifikan menjadi 0,5987, menunjukkan penguatan pembiayaan berbasis akad bagi hasil. ROA dan ROE meningkat menjadi 0,09% dan 0,53%, namun masih sangat jauh di bawah BSI. BMI tetap berada pada LRQ dengan profitabilitas yang sangat terbatas meskipun kepatuhan syariah yang kuat (Kubiczek & Derej, 2021).

Analisis Kinerja BSI dan BMI Tahun 2023

Tahun 2023 merupakan fase akselerasi pertumbuhan bagi BSI. ROA naik menjadi 2,35%, ROE mencapai 16,88%, dan NPM meningkat menjadi 0,0245. PSR juga meningkat menjadi 0,3748, menandakan penguatan pembiayaan berbasis bagi hasil secara bertahap. Sinergi pasca-merger telah berjalan optimal dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan laba. Pada tahun ini, BSI berhasil masuk ke Upper Right Quadrant (URQ),

mengindikasikan keseimbangan yang ideal antara kepatuhan syariah yang tinggi dan profitabilitas yang kuat. Hal ini sejalan dengan proposisi Ascarya (2013) bahwa semakin tinggi proporsi pembiayaan berbasis risk-sharing, semakin kuat karakter syariah bank, tanpa harus mengorbankan profitabilitas apabila manajemen risiko dikelola dengan baik.

Sementara itu, pada 2023 BMI mencatat PSR tertinggi sepanjang periode penelitian, yakni 0,71, menunjukkan komitmen sangat kuat terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun, profitabilitas mengalami tekanan kembali dengan ROA turun menjadi 0,02% dan ROE menjadi 0,28%, akibat tekanan NPF dan beban pencadangan yang masih tinggi. Kondisi ini mengkonfirmasi tantangan struktural yang dihadapi BMI dalam menyelaraskan idealitas normatif (tingginya PSR) dengan realitas manajerial (tekanan kualitas aset). BMI tetap berada pada LRQ.

Analisis Kinerja BSI dan BMI Tahun 2024

Pada tahun 2024, BSI mempertahankan posisinya di URQ dengan kinerja profitabilitas tertinggi selama periode penelitian: ROA 2,49%, ROE 17,77%, dan NPM 0,0261. PSR meningkat menjadi 0,4027, merupakan PSR tertinggi BSI selama periode penelitian. Meskipun IIVR sedikit menurun menjadi 0,9414 akibat penyesuaian strategi penempatan dana, keseluruhan kinerja SCnP menunjukkan konsistensi posisi BSI pada kuadran ideal. Keunggulan economies of scale sebagai bank syariah terbesar di Indonesia terbukti memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan (Rifai et al., 2022).

BMI pada 2024 menunjukkan perbaikan moderat: ROA meningkat menjadi 0,03%, ROE menjadi 0,42%, dan NPM menjadi 0,0010. IIVR membaik menjadi 0,9784, namun PSR menurun menjadi 0,6402 sebagai cerminan rebalancing portofolio pembiayaan untuk mengelola risiko. BMI masih berada pada LRQ, mengindikasikan bahwa proses pemulihan dan transformasi masih terus berlangsung.

Perbandingan Komparatif dan Implikasi

Secara komparatif, terdapat dua pola yang kontras antara BSI dan BMI selama periode 2021–2024. Pertama, dari sisi profitabilitas, BSI menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dan signifikan, bergerak dari LLQ (2021) ke URQ (2023–2024). Sebaliknya, BMI memperlihatkan profitabilitas yang sangat rendah dan fluktuatif, bertahan di LRQ sepanjang periode penelitian. Kesenjangan profitabilitas antara kedua bank sangat besar; sebagai ilustrasi, ROA BSI pada 2024 (2,49%) hampir 83 kali lebih besar dibandingkan ROA BMI (0,03%).

Kedua, dari sisi sharia conformity, terdapat perbedaan pola yang menarik. IIR kedua bank sama-sama mendekati sempurna dan tidak menunjukkan perbedaan berarti. Namun pada dimensi PSR, BMI secara konsisten memiliki rasio lebih tinggi dibandingkan BSI,

mengindikasikan komitmen yang lebih kuat terhadap pembiayaan risk-sharing. Ironisnya, komitmen PSR yang lebih tinggi tidak disertai dengan kinerja profitabilitas yang lebih baik, menunjukkan adanya trade-off antara idealitas normatif dan realitas manajerial dalam kondisi kualitas aset yang tertekan.

Temuan ini mengkonfirmasi proposisi Kuppusamy et al. (2010) bahwa posisi URQ merupakan kondisi yang paling diidamkan namun memerlukan manajemen yang komprehensif, mencakup pengelolaan risiko pembiayaan yang ketat, efisiensi operasional, dan kapasitas modal yang memadai. Konsolidasi kelembagaan terbukti menjadi faktor krusial yang membedakan trajektori kinerja kedua bank.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) menggunakan model Sharia Conformity and Profitability (SCnP) selama periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik tiga simpulan utama.

Pertama, kedua bank secara konsisten menunjukkan tingkat kepatuhan syariah yang sangat tinggi sepanjang periode penelitian, tercermin dari nilai IIR yang mendekati satu. Namun, BMI memiliki PSR yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan BSI, mengindikasikan komitmen yang lebih kuat terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil meskipun tidak disertai profitabilitas yang memadai.

Kedua, terdapat kesenjangan kinerja profitabilitas yang sangat signifikan antara BSI dan BMI. BSI berhasil menunjukkan tren peningkatan ROA, ROE, dan NPM yang konsisten, mencapai posisi Upper Right Quadrant (URQ) pada 2023–2024. BMI sebaliknya mengalami profitabilitas yang sangat rendah dan fluktuatif, bertahan pada Lower Right Quadrant (LRQ) selama seluruh periode penelitian.

Ketiga, konsolidasi kelembagaan dan penguatan struktur modal terbukti berperan krusial dalam membentuk perbedaan trajektori kinerja kedua bank. Merger BSI memberikan keunggulan economies of scale, efisiensi operasional, dan diversifikasi risiko yang tidak dimiliki BMI yang masih dalam proses pemulihan struktural.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa bank syariah yang ingin mencapai keseimbangan ideal antara kepatuhan syariah dan profitabilitas (URQ) perlu memastikan pengelolaan risiko pembiayaan yang ketat, efisiensi biaya operasional yang berkelanjutan, dan penguatan modal yang memadai. Kepatuhan syariah yang tinggi, meskipun secara normatif

ideal, tidak secara otomatis menjamin profitabilitas yang baik tanpa fondasi manajemen keuangan yang kuat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan dua bank saja dan periode empat tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada seluruh bank umum syariah di Indonesia, mengintegrasikan variabel makroekonomi, dan mengeksplorasi faktor-faktor penentu posisi kuadran SCnP menggunakan metode regresi panel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2013). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.
- Bank Muamalat Indonesia. (2023). *Laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2023*. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
- Fadilah, N. (2024). *Analisis komparatif manajemen risiko likuiditas dan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024* (Skripsi tidak diterbitkan). Repository Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
- Fitriani, N., & Lestari, S. (2024). Integrasi *Sharia conformity and profitability* (SCnP) dengan *Maqashid Sharia Index* dalam menilai kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 125–134.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kubiczek, J., & Derej, W. (2021). Financial performance of businesses in the COVID-19 pandemic conditions: Comparative study. *Polish Journal of Management Studies*, 24(1), 183–201. <https://doi.org/10.17512/pjms.2021.24.1.11>
- Kuppusamy, M., Saleh, A. S., & Samudhram, A. (2010). Measurement of Islamic banks' performance using a *Shariah conformity and profitability* model. *Review of Islamic Economics*, 13(2), 35–48.
- Nugroho, L., & Badawi, A. (2024). Mapping the performance of Islamic commercial banks in Indonesia post-pandemic: A *Shariah conformity and profitability* (SCnP) approach. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 4(2), 88–101.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratama, A. R., & Setiawan, H. (2022). Analisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode *Shariah conformity and profitability* (SCnP). *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 6(2), 210–223.
- Putri, D. A., & Handoko, T. (2023). *Evaluasi tingkat kesehatan dan kepatuhan syariah pada bank umum syariah pionir pasca-pandemi COVID-19* (Skripsi tidak diterbitkan). Repository UIN Imam Bonjol.
- Rahmawati, E., & Hidayat, R. (2023). Analisis pergeseran kuadran kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021–2023 dengan pendekatan SCnP. *Economics and Digital Business Review*, 4(3), 342–355.
- Ramadhan, A. F. (2021). Dampak konsolidasi bank syariah milik BUMN terhadap peta persaingan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Academica*, 5(2), 175–189.

- Rifai, A., Faizah, I., Mariyanti, L., & Lestari, S. I. (2022). Analisis *common size* pada Bank Syariah Indonesia pasca merger. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 3(2), 165–178. <https://doi.org/10.24042/al-mashrof.v3i2.14464>
- Sari, M. K. (2023). *Strategi bisnis dan analisis komparatif kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia: Studi kasus BSI dan Bank Muamalat* (Skripsi tidak diterbitkan). Institutional Repository of UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Suryani, T., & Siregar, M. (2023). Analisis *profit sharing ratio* dan kesesuaian investasi syariah pada bank umum syariah di Indonesia. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 7(1), 45–58.
- Utami, S. B. (2022). Ketimpangan pasar perbankan syariah pasca merger BSI: Analisis dengan model *Sharia conformity and profitability*. *Jurnal Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 112–126.
- Wibowo, E., & Saptutyingsih, E. (2021). Analisis kinerja Bank Syariah Indonesia dengan metode *Sharia conformity and profitability* (SCnP). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 1–18.
- Wijaya, K. (2022). Analisis rasio keuangan dan profitabilitas pada awal masa konsolidasi perbankan syariah Indonesia. *Jurnal Sunan Doe*, 3(1), 15–28.
- Zulkifli, M., & Anwar, C. (2024). Pengaruh faktor makroekonomi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah periode 2021–2024. *Economic Insight: Journal of Economic and Management*, 7(1), 89–102.